JOURNAL OF EMPOWERMENT
VOL. 3, No. 1, Juni 2022, h. 124-132
ISSN 2580-0620 (Print)
ISSN 2597-9809 (Online)
Available Online at https://jurnal.unsur.ac.id/index.php/JE

MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA SEJAK DINI MELALUI PENGENALAN KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH DASAR

GROWING ENTREPRENEURSHIP AT EARLY THROUGH INTRODUCTION TO ENTREPRENEURSHIP IN ELEMENTARY SCHOOL

[1]Elis Homsini Maolida, [2]Vina Aini Salsabila, [3]Terry Aprillia
[123]Universitas Suryakancana
[1]elishomsini@unsur.ac.id, [2]vinasalsabila@unsur.ac.id, [3]aprillia.terry02@gmail.com

Masuk : 23 Juni 2022	Penerimaan : 27 Juni 2022	Publikasi : 30 Juni 2022

ABSTRAK

Kewirausahaan menjadi salah satu cara untuk memajukan perekonomian masyarakat. Agar berkembang dengan baik, kewirausahaan perlu dikenalkan sejak dini agar terbentuk jiwa yang siap berkarya, percaya diri, mau terus mencoba dan kreatif. Alasan itulah yang mendorong pengabdian pada masyarakat berupa pengenalan kewirausahaan sejak dini. Dalam pengenalan kewirausahaan tersebut, 55 siswa kelas 6 dari satu sekolah dasar di Cianjur menjadi peserta. Kegiatan ini menerapkan Teknik ceramah/presentasi, kolaborasi melalui kerja kelompok, simulasi dengan bermain peran dan unjuk kebolehan. Kegiatan pengenalan kewirausahaan sejak dini terbagi dalam 6 sesi yaitu sesi pertama mengenalkan pengertian wirausaha dan kewirausahaan, sesi kedua berisi motivasi dengan mengenalkan pengusaha pengusaha cilik yang sukses di usia sangat muda, sesi tiga sharing wirausaha dari salah satu mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang sukses berwirausaha, sesi empat berisi tentang penggalian kreativitas anak, sesi lima belajar menjadi percaya diri untuk memasarkan produk, sesi enam diisi dengan unjuk kebolehan anak anak dalam kelompok untuk menggali ide kreatif dalam mengembangkan produk dan memasarkan produk. Hasil unjuk kebolehan memperlihatkan bahwa pengenalan kewirausahaan membantu anak anak untuk mengasah kreativitas dan mendorong rasa percaya diri. Selain itu, observasi dan wawancara juga memperlihatkan bahwa anak-anak memberi respon yang positif terhadap kegiatan pengenalan kewirausahaan dan sebagian besar menyampaikan ketertarikan dan keinginan untuk berwirausaha.

Kata Kunci : Anak; Kewirausahaan; Pelatihan; Pengabdian; Sekolah.

ABSTRACT

Entrepreneurship is one of strategies to improve our economy. In supporting this, entrepreneurship should be introduced earlier to create characters of entrepreneur, confidence, persistence and creative. This leads us to community service by introducing entrepreneurship to young learners. In this activity, 55 students of 6th graders from an elementary school in Cianjur were involved. This community service implemented lecturing/presentation technique, collaboration through group work, simulation through roleplaying and participants' performance. Six sessions were conducted including introducing young learners to the terms 'entrepreneur' and 'entrepreneurship', motivating young learners by introducing several successful young entrepreneurs, sharing from two Kuliah Kerja Nyata (KKN) participants with successful entrepreneur experience, developing young learners' creativity, developing confidence in marketing products, and group work of performing young learners' ability in developing and marketing product. The result shows that introducing entrepreneurship facilitates young learners in developing creativity and confidence. In addition, observation and interview also reveal that young learners gave positive responses toward this activity and most of them expressed their interest and willingness to be entrepreneurs.

Keywords : *Child; Entrepreneurship; Training; Devotion; School.*

Copyright ©2022 JE (*Journal of Empowerment*)

A. PENDAHULUAN

Bangsa yang maju membutuhkan generasi yang kreatif dan percaya diri dalam menuangkan ide-ide dan gagasan yang mereka miliki. Hal tersebut merupakan hal yang tidak mudah dan instan untuk dibentuk. Diperlukan proses pengembangan kreatifitas dan percaya diri sejak dini. Hasil observasi yang dilakukan melalui kegiatan mengajar oleh para mahasiswa KKN KWU di tempat pengabdian memperlihatkan bahwa masih banyak siswa siswi yang belum percaya diri ketika diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan ataupun ketika menjawab pertanyaan. Selain itu, masih banyak yang bingung dan ragu ketika ditanya cita-cita, menjawab belum tahu kelak akan jadi apa. Sebagian besar siswa menjawab bahwa mereka ingin memiliki profesi yang umum seperti dokter, polisi, guru dan tidak ada satupun yang ingin menjadi wirausahawan, pebisnis atau pengusaha. Ketika disinggung tentang alternatif menjadi wirausaha, sebagian besar siswa belum tahu tentang wirausaha sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya dan orang lain dengan berswadaya (Mardiyatmo, 2008). Hal itu mendorong diadakannya kegiatan interaktif pengenalan kewirausahaan sejak dini yang diharapkan dapat membuat para siswa menjadi kreatif dan percaya diri, serta tertarik dan terdorong untuk menjadi warausahawan sejak dini.

Lebih jauh lagi, pengenalan kewirausahaan sejak dini diharapkan dapat membantu para siswa siswi lebih termotivasi untuk bermimpi dan meraih impiannya. Pengabdian ini juga sejalan dengan salah satu tujuan KKN KWU yang saat itu dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pengabdian yaitu membantu masyarakat untuk menumbuhkembangkan "rasa percaya diri", serta need for achievement sehingga timbul etos kerja tinggi, dan senang untuk kerja keras, memberikan pelatihan ketrampilan guna meningkatkan kemampuan memanfaatkan peluang usaha menuju ekonomi produktif, serta mengembangkan inovasi dan kreativitas sehingga mampu membaca peluang, melalui pemanfaatan sumber daya alam lokal menjadi produk yang bernilai (Universitas Suryakancana, 2018).

Belajar wirausaha sejak dini memberikan banyak manfaat. Meskipun beberapa orang tua masih beranggapan bahwa anak-anak memiliki keterbatasan untuk belajar wirausaha karena mereka masih di usia sekolah dan harus belajar di sekolah (Novilia, Muwarni, dan Indrawati, 2016), namun Zaenuri (2021) memaparkan bahwa mengenalkan wirausaha sejak dini memiliki banyak manfaat seperti mengasah kreativitas dan rasa percaya diri anak, selain tentunya bermanfaat untuk mengenalkan profesi wirausaha. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kardiana (2019) yang menyebutkan adanya pengaruh Pendidikan kewirausahaan terhadap kepercayaan diri siswa. Selain itu, pengembangan jiwa kewirausahaan juga dianggap berdampak terhadap semangat untuk sukses yang menjadi pemicu kemampuan untuk berpikir kreatif dan berdaya cipta (Erlangga, 2022; Rachmadyanti & Wicaksono, 2016). Oleh karena itu diperlukan penajaman pemahaman kewirausahaan yang salah satunya melewati kegiatan yang mengasah kreativitas anak. Melalui kegiatan pengenalan kewirausahaan sejak dini itulah, upaya mempertajam pemahaman kewirausahaan dan penajaman kreativitas diupayakan.

Sebetulnya, pengenalan dan pelatihan kewirausahaan semacam ini sudah dilakukan dan diterapkan di banyak konteks di Indonesia (Aditi, 2017; Dewi, Anisa, dan Suryo, 2019; Erisna, 2016; Wardhani, 2013). Namun, hampir semuanya fokus pada kewirausahaan di tingkat dewasa (sekolah menengah

dan masyarakat dewasa). Padahal, pengenalan kewirausahaan sejak dini sangat penting. Untuk itu, diharapkan pengabdian kepada masayarakat dengan mengenalkan kewirausahaan sejak dini dapat menjadi terobosan baru yang berkontribusi secara positif.

Berkaitan dengan pengenalan kewirusahaan pada anak-anak, para ahli memiliki pandangan yang beragam namun cenderung sejalan. Menurut Paço (2011), pendidikan kewirausahaan harus mendorong anak untuk mendapatkan kualitas kepribadian yang mengembangkan jiwa kewirausahaan, yang akan bermanfaat kelak bagi pekerjaan mereka kelak. Dalam hal pendidikan kewirausahaan, Hassi (2016) merangkum kategorisasi pendidikan kewirausahaan dari beberapa ahli menjadi education through entrepreneurship (belajar menjadi wirausahawan dengan pengembangan kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan bisnis seperti akuntansi, keuangan, marketing, dan manajemen SDM); *education about entrepreneurship* (bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang peran yang dijalankan wirausahawan sebagai kesempatan karir di masa depan); *education for entrepreneurship* (belajar kewirausahaan dengan pengembangan kemampuan-kemmapuan non kognitif seperti kreativitas, pengambilan resiko dan persistensi. Dalam hal ini, penyelenggara dapat menyelaraskan jenis pelatihan dengan kebutuhan yang ada. Selain itu, dalam pelaksanaan pelatihan untuk anak-anak tentunya memerlukan teknik yang sedikit berbeda dengan yang diberikan pada orang dewasa, misalnya teknik bermain, bernyanyi dan bercerita (Maolida & Anjaniputra, 2017) biasanya digunakan ketika memberikan materi pada konteks pembelajar muda. Selain itu, hal-hal yang dapat meningkatkan antusiasme anak anak seperti halnya reward (Maolida & Savitri, 2017) dapat menjadi salah satu alternatif yang digunakan.

B. METODE

Seperti yang sudah diungkapkan secara umum di bagian latar belakang, hasil observasi para mahasiswa KKN dalam mengajar dan berinteraksi dengan para siswa-siswi kelas enam sekolah dasar menemukan bahwa umumnya siswa-siswi belum banyak yang tahu tentang wirausaha sebagai alternatif profesi yang sangat potensial, belum termotivasi menjadi wirausahawan kelak, belum terasah kepercayaan diri untuk mengekspresikan pendapat maupun dalam merespon pertanyaan. Hal itulah yang melatarbelakangi kegiatan interaktif pengenalan kewirausahaan sejak dini yang diharapkan dapat membuat para siswa menjadi kreatif dan percaya diri, serta tertarik dan terdorong untuk menjadi warausahawan sejak dini. Kegiatan pengabdian melalui pengenalan kewirausahaan sejak dini ini menerapkan beberapa teknik yaitu teknik ceramah/presentasi, kolaborasi peserta dalam bentuk kerja sama kelompok, simulasi/bermain peran serta unjuk kebolehan.

Adapun tahapan yang ditawarkan dalam program itu yaitu berupa pengenalan kewirausahaan sejak dini yang dibagi ke dalam beberapa sesi: pengenalan wirausaha itu apa, pemberian motivasi dengan mengenalkan tokoh wirausahawan cilik, sharing dari peserta kkn yang menjalankan wirausaha, sesi kreativitas, simulasi dan performa dari siswa siswi.

Lokasi pengabdian bertempat di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. Kegiatan observasi, persiapan. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengabdian pengajaran beberapa mata pelajaran di sekolah dasar yang dituju. Setelah dilakukan observasi dan identifikasi, rencana tahapan kegiatan pengenalan kewirausahaan dibuat

bersama-sama dan disetujui oleh pihak sekolah. Bekerja sama dengan sekolah, pengabdian ini dilaksanakan dengan melibatkan siswa SD kelas 6. Peserta dari pengenalan kewirausahaan sejak dini ini terdiri dari 55 siswa siswi kelas enam. Awalnya, beberapa kelas diajukan untuk ikut pengenalan kewirausahaan sejak dini, namun dengan pertimbangan efektivitas serta analisis kebutuhan, hanya kelas enam yang diikutsertakan dalam kegiatan.

C. HASIL ATAU PEMBAHASAN

1. Kegiatan Pengenalan Kewirausahaan Sejak Dini

Dalam pelaksanaanya, kegiatan pengenalan kewirausahaan sejak dini di Sekolah Dasar Negeri Talaga 2 dibagi ke dalam beberapa sesi yaitu sesi pengenalan konsep, sesi motivasi, sesi sharing, sesi penggalian kreativitas melalui gali ide pengembangan produk, sesi penggalian percaya diri melalui simulasi pemasaran dan promosi produk, diakhiri dengan sesi unjuk kebolehan peserta dalam mengungkapkan ide pengembangan dan promosi produk. Dilihat dari karakter di tiap sesinya, sesi satu sampai tiga masuk ke dalam tipe education about entrepreneurship sementara sesi empat sampai enam lebih masuk ke dalam tipe education for entrepreneurship (Hassi, 2016).

a. Pengenalan Konsep Kewirausahaan

Dalam sesi ini, para siswa siswi dikenalkan dengan arti dan konsep kewirausahaan. Sesi berjalan tidak satu arah dari pemateri, tapi melibatkan diskusi, simulasi interaktif, serta permainan (game) dan lagu. Sebelum materi dimulai, misalnya, ada permainan dan lagu untuk mencairkan suasana. Setelah itu, untuk mendefinisikan kewirausahaan, para siswa berbagi apa yang mereka tahu tentang kata wirausaha, contoh orang yang mereka tahu berwirausaha, dan sebagainya. Sehingga, para siswa diharapkan memahami wirausaha sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya dan orang lain dengan berswadaya (Mardiyatmo, 2008) dalam berbagai bentuk.

Gambar 1 Pelaksanaan Pengenalan Kewirausahaan Sejak Dini

Selain itu, dalam sesi ini juga diadakan beberapa simulasi atau permainan yang mengutamakan kekompakan kelompok dan melatih kepercayaan diri peserta. Selain itu, lewat obrolan interaktif, siswa bersama pemateri mengungkapkan manfaat-manfaat dari berwirausaha sejak dini.

b. Belajar dari Para wirausahawan cilik yang sukses di usia sangat muda

Dalam sesi ini, para siswa siswi diperkenalkan pada beberapa wirausahawan cilik yang sukses di usia sangat muda. Teknik yang digunakan yaitu bercerita disertai visualisasi. Hal ini dilakukan untuk membuka cakrawala dan memotivasi para siswa siswi bahwa mereka bisa berbuat banyak tanpa harus menunggu dewasa. Motivasi dan modeling yang didapatkan para siswa di sesi ini dan sesi setelahnya diharapkan dapat membangun, apa yang dikatakan oleh De Paco sebagai kualitas kepribadian yang mengembangkan jiwa kewirausahaan, yang akan bermanfaat kelak bagi pekerjaan mereka kelak (Paco, 2011).

Beberapa tokoh wirausahawan cilik dunia dengan penghasilan sangat tinggi ditayangkan dan diceritakan, dari mulai wirausahawan cilik yang sukses dengan usaha kue, permen sampai teknologi, Selain itu, beberapa tokoh wirausahawan cilik nasional juga ditayang dan dibahas bagaimana mereka memulai wirausaha, pengembangan dan pelajaran yang bisa diambil.

c. Sharing wirausaha dari dua mahasiswa yang menjalankan wirausaha

Sesi berikutnya diisi oleh dua orang mahasiswa KKN yang sedang menjalankan wirausaha. Yang pertama memiliki usaha minuman dengan mengkombinasikan varian rasa dari beberapa buah dan menjalankan sebuah kedai. Dalam penyampaiannya, mahasiswa wirausahawan tersebut berbagi dan bercerita bagaimana dia memulai usaha, motivasi awal, tahap-tahap yang dilakukan, proses menentukan produk dan pemilihan tempat serta pengembangan usaha.

Sementara yang kedua berhubungan dengan peternakan ayam. Pemateri berbagi tentang cara beternak ayam agar produktif dan berkembang, sampai alternatif penyaluran dan distribusi produk. Lewat sesi ini, para siswa siswi diharapkan mendapatkan sharing pengalaman langsung dari para wirausahawan muda, diharapkan para peserta memiliki motivasi untuk mengikuti jejak kakak-kakaknya. Selain itu, mereka juga bisa menggali hambatan yang muncul dan cara mengatasinya.

d. Menggali kreativitas Melalui Pengembangan Produk

Sesi ini mengkombinasikan materi, simulasi dan kerja tim. Dalam sesi ini, para peserta mendapatkan materi tentang bagaimana produk mentah yang sederhana dapat diolah menjadi produk yang memiliki daya jual tinggi dengan mengoptimalkan kreativitas. Para pemateri memberikan satu contoh produk mentah yang dapat dioleh menjadi berbabgai produk pangan. Setelah sesi materi dan diskusi, para peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberi satu bahan mentah, misalnya pisang, singkong, ubi dan buah buahan. Dalam tiap kelompok, mendiskusikan produk apa saja yang bisa dibuat dari bahan mentah itu, dan bagaimana produk tersebut akan dikreasikan sehingga bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi dan lebih banyak yang akan membeli.

e. Belajar menjadi percaya diri untuk memasarkan produk

Sesi ini diisi dengan pelatihan *public speaking* dalam memasarkan produk. Namun demikian, bahasa yang digunakan menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah difahami dan diterapkan oleh para siswa siswi. Pemateri memberikan contoh, kemudian dilakukan role play dan permainan yang diperagakan oleh para panitia tentang berbagai ungkapan yang bisa digunakan dalam memasarkan produk. Setelah itu, para peserta didorong untuk mencoba mempraktekannya dengan bermain peran memasarkan produk peraga yang ada.

f. Unjuk kebolehan anak anak dalam kelompok untuk menggali ide kreatif dalam mengembangkan dan memasarkan produk

Di sesi terakhir ini, setiap kelompok mempresentasikan ide-ide mereka dalam membuat dan mengembangkan produk dari bahan mentah yang sudah diberikan di sesi sebelumnya. Selain itu, perwakilan kelompok yang ditunjuk juga memperagakan untuk menawarkan barang yang sudah mereka kembangkan kepada calon pembeli. Meskipun karakter dari sesi unjuk kebolehan siswa dalam mengembangkan dan memasarkan produk termasuk ke dalam kategori education through entrepreneurship, namun karena kegiatan ini bersifat pengenalan dan belum dilakukan dalam waktu jangka panjang, tujuan utamanya menjadi lebih pada education for entrepreneurship (Hassi, 2016). Untuk menambah semangat anak-anak, panitia menyediakan hadiah (reward) berupa paket peralatan tulis sederhana bagi semua peserta ketika mereka mampu menyelesaikan tugas dan mau mencoba untuk mempresentasikannya di depan peserta lain.

2. Hasil Kegiatan Pengenalan Kewirausahaan Sejak Dini

Hasil kegiatan ini dilihat dari unjuk kebolehan yang ditunjukan para peserta di sesi akhir. Salah satu hasil yang terlihat yaitu kemampuan kreativitas peserta dalam menggali ide mengolah bahan mentah menjadi produk, misalnya, ada satu kelompok yang mendiskusikan bahan mentah pisang untuk diolah menjadi beberapa varian produk seperti pisang sale, keripik, pisang goreng, bolu pisang, brownis pisang dan sebagainya.

Selain itu, mereka juga bisa mengembangkan ide untuk membuat berbagai varian rasa dan tampilan, misalnya untuk keripik pisang ada yang memiliki ide berbagai rasa dan bentuknya juga dikreasikan. Kelompok lain ada yang mengembangkan produk dari singkong, ubi, buah buahan dan sebagainya. Selain itu, para peserta juga mampu berbahasa dengan cukup baik ketika mempraktekan menawarkan produk kepada orang lain. Lewat unjuk kebolehan ini, harapan pengenalan dan pelatihan kewirausahaan sejak dini untuk mengasah kreatfitias dan rasa percaya diri anak (Zaenuri, 2021) dapat terlaksana. Hal ini sejalan juga dengan tujuan pengabdian kewirausahaan yang dicanangkan Universitas Suryakancana yaitu sebagai upaya mengembangkan inovasi dan kreativitas sehingga mampu membaca peluang, melalui pemanfaatan sumber daya alam lokal menjadi produk yang bernilai (Universitas Suryakancana, 2018). Jika dibandingkan dengan sesi awal dimana para peserta banyak yang terlihat ragu-ragu ketika menjawab dan saling menunjuk ketika diminta partisipasi, di sesi penggalian kreativitas, sesi pemasaran produk dan sesi presentasi akhir, hampir semua peserta terlibat ketika mereka diberi tantangan bahan mentah untuk dijadikan berbagai produk kreatif yang bisa dipasarkan. Dalam hal ini, anak-anak difasilitasi untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam mengembangkan bahan mentah menjadi beragam produk serta difasilitasi untuk menuangkan ide, gagasan dan ekspresi dengan percaya diri.

3. Respon Peserta terhadap Pengenalan Kewirausahaan Sejak Dini

Para peserta memberikan respon yang positif terhadap kegiatan pengenalan kewirausahaan sejak dini. Hal ini ditunjukan dari hasil observasi yang memperlihatkan keaktifan peserta dari awal sesi sampai akhir kegiatan. Meskipun pada awal pelatihan hanya beberapa peserta yang mau bersuara ketika diberi pertanyaan, namun setelah diselingi dengan permainan, bernyanyi dan simulasi di sesi berikutnya peserta yang mau menjawab pertanyaan bertambah banyak. Bahkan, beberapa peserta bertanya tentang hal-hal yang mereka ingin tahu.

Selain itu, pada kegiatan kelompok, para peserta terlibat aktif mendiskusikan pengolahan produk dari bahan mentah yang dibagikan. Para peserta juga terlihat sangat antusias untuk menyelesaikan tugas, bekerja sama dan menampilkan yang terbaik, apalagi setelah mereka tahu ada *reward* untuk semua peserta yang mau mencoba. Respon peserta yang positif juga diperlihatkan dari hasil tanya jawab/ wawancara kelompok setelah kegiatan selesai, seperti yang diungkapkan beberapa peserta:

> Seru, soalnya ada permainannya sama macam-macam kegiatannya. (P3, wawancara)
> Senang bisa tahu pengalaman kakak-kakak yang bisa usaha sambil kuliah.(P12, wawancara)
> Mau, saya mau wirausaha nanti. (P5, wawancara)
> Deg-degan, tapi senang bisa tampil presentasi wakil kelompok dan dapat hadiah juga. (P14, wawancara)
> Iya, diskusi bareng-bareng, jadi kebayang kalau ini bisa dibuat apa aja, biar jadi menghasilkan uang (P20, wawancara)

Para peserta menyatakan senang dengan kegiatan tersebut dan mereka dapat memaparkan manfaat yang mereka rasakan dari kegiatan tersebut, yaitu mendapat pengetahuan tentang wirausaha, mendapat motivasi untuk menjadi pengusaha, mengeksplor ide untuk mengolah dan mengembangkan produk, memasarkannya serta menjadi lebih berani untuk berpendapat serta tampil di depan.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kegiatan pengenalan kewirausahaan sejak dini terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan pengenalan kewirausahaan sejak dini tersebut terbagi dalam beberapa sesi. Sesi pertama mengenalkan pengertian wirausaha dan kewirausahaan, sesi kedua berisi motivasi dengan mengenalkan pengusaha pengusaha cilik yang sukses di usia sangat muda, sesi tiga sharing wirausaha dari salah satu mahasiswa peserta kkn yang sukses berwirausaha, sesi empat berisi tentang penggalian kreativitas anak, sesi lima belajar menjadi percaya diri untuk memasarkan produk, sesi enam diisi dengan unjuk kebolehan anak anak dalam kelompok untuk menggali ide kreatif dalam mengembangkan produk dan memasarkan produk. Kegiatan ini mendapatkan respon yang positif dari para siswa/peserta. Selain itu, hasil unjuk kebolehan memperlihatkan bahwa pengenalan kewirausahaan membantu anak anak untuk mengasah kreativitas dan mendorong rasa percaya diri. Selain itu, anak-anak memiliki alternatif cita cita dengan menunjukan ketertarikan dan cita-cita untuk menjadi seorang wirausahawan.

2. Saran

Berdasarkan hasil yang bisa terlihat, untuk ke depannya pengenalan kewirausahaan ini perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum SD agar dalam pelaksanaanya lebih terstruktur, bertahap dan konsisten. Selain itu, dalam pelaksanaanya memerlukan perencanaan yang lebih matang agar hasilnya lebih efektif. Lebih jauh lagi, pengenalan kewirausahaan sejak dini bisa dikombinaskan dengan kegiatan yang bersifat riil misalnya ada hari pasar, dimana anak-anak

membawa hasil buatan mereka di rumah untuk dijajakan di sekolah antar siswa ataupun antar kelas. Dengan demikian, kewirausahaan tidak hanya menjadi pengetahuan tapi juga dapat dilaksanakan dalam kehidupan nyata.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak terkait yang sudah berpartisipasi dan membantu dalam kegiatan pengabdian melalui pengenalan kewirausahaan sejak dini ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

Aditi, B. (2017). *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat: Membangun Motivasi Dan Kreativitas Berwirausaha Di SMU Negeri 2 Binjai*.

Dewi, R. R., Anisa, N. N., & Suryo, I. (2019). Menumbuhkan Wirausaha Baru Bagi Mahasiswa dilingkungan UNIBA Surakarta. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*.

Erisna, N. (2016). *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat: Penyuluhan Kewirausahaan, Tentang Peningkatan Pendapatan Melalui Bisnis Keluarga. Kepada Perkumpulan Ibu-Ibu Arisan Warga Rt. I. Kelurahan Sukabumi Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung*.

Erlangga, H. (2022). The Meaning, Benefit and Importance of Development Entrepreneurship in Higher Education. *Asian Journal of Contemporary Education*, *3*(2), 105–110. https://doi.org/10.18488/journal.137.2019.32.105.110

Hassi, A. (2016). Effectiveness of early entrepreneurship education at the primary school level: Evidence from a field research in Morocco. *Citizenship, Social and Economics Education*, *15*(2), 83–103. https://doi.org/10.1177/2047173416650448

Kardiana, T. C. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kepercayaan Diri dan Ekspektasi Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha di Kelas XI SMA Negeri 3 Semarang*. Universitas Negeri Semarang.

Maolida, E. H., & Anjaniputra, A. G. (2017). Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Penerapan Teknik Bermain, Bernyanyi, dan Bercerita dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Journal of Empowerment*, *1*(2), 153–166.

Maolida, E. H., & Savitri, L. (2017). Encouraging Students' Involvement in Drama Performance. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR). *Ninth International Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 9)*, 109–112.

Mardiyatmo. (2008). *Kewirausahaan Untuk Kelas X SMK*. Indonesia Printing.

Novilia, E., Muwarni, D., & Indrawati, A. (2016). Parenting Style in Entrepreneurship Building on Children. *IOSR Journal of Business and Management*, *18*(10), 76–81. www.iosrjournals.org

Paço, A. M. F. Do. (2011). Teaching entrepreneurship to children: A case study. *Journal of Vocational Education and Training*. https://doi.org/10.1080/13636820.2011.609317

Rachmadyanti, P., & Wicaksono, V. D. (2016). Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nsaional Inovasi Pendidikan*.

Universitas Suryakancana. (2018). *Buku Pedoman (Kuliah Kerja Nyata) Tahun Akademik 2019-2020*.

Wardhani, R. K. (2013). *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Self –Efficacy Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa Program Keahlian Jasa Boga Smk Negeri 3 Wonosari*.

Zaenuri, A. (2021). *Pentingnya Penerapan Kewirausahaan Sejak Dini Dalam Rangka Menumbuhkembangkan Mentalitas Wirausaha*. http://kewirausahaan-s1.stekom.ac.id/